

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik SMP IT Al-Fateeh Semarang

Dwi Ika Widianingtyas

Universitas Islma Sultan Agung Semarang, Indonesia

dwiikawidia@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa di SMP IT Al-Fateeh Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial emosional siswa, melalui pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter, bimbingan personal, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung. Pengembangan keterampilan sosial emosional merupakan bagian penting dari pembentukan kemampuan dasar siswa untuk menjalani kehidupan yang baik, karena tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga membangun hubungan positif dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan responsif terhadap kebutuhan serta minat siswa. Di samping itu, perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur juga dibutuhkan agar siswa merasa percaya diri dalam menggali potensi dan belajar secara optimal.

Kata kunci: *peran guru, keterampilan sosial, emosional, peserta didik*

Pendahuluan

Guru memiliki peranan krusial dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sosial emosional, guru turut berperan menciptakan suasana kelas yang kolaboratif serta menjadi contoh dalam menunjukkan sikap positif. Upaya guru dalam menjadi teladan pembelajaran keterampilan sosial emosional ditunjukkan melalui kepedulian terhadap peserta didik, yang pada kenyataannya memerlukan komitmen waktu dan energi ekstra karena beragamnya permasalahan yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga kepekaan emosional, yang menuntut mereka untuk responsif terhadap perasaan orang lain, memiliki empati untuk memahami sudut pandang peserta didik, serta menerapkan mindfulness atau kesadaran penuh tanpa sikap menghakimi. Dukungan guru terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa dinilai sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik. Ketika peserta didik merasa kebutuhan emosional mereka dihargai, diterima, dan diapresiasi oleh guru, akan terjalin hubungan yang positif dan saling menghormati. Dengan demikian, mereka akan merasa aman dan percaya diri untuk mengekspresikan emosinya tanpa rasa takut atau keraguan, karena adanya ikatan kepercayaan yang kuat dengan guru.

Keterampilan sosial emosional merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan kecakapan dalam aspek sosial maupun emosional. Keterampilan ini mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan dalam menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab. Kelima komponen ini telah banyak dikaji dalam berbagai program yang ditujukan untuk anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, dan terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis serta mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dengan terus melatih dan mengembangkan keterampilan sosial emosional, individu dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, bebas dari tekanan berlebihan, lebih menerima diri sendiri, dan mampu membina hubungan yang sehat di lingkungannya. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosinya, sekaligus menjalin interaksi sosial yang positif. Hal ini melibatkan berbagai aspek seperti empati, pengendalian diri, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain penting untuk kesejahteraan pribadi, keterampilan sosial emosional juga memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan di bidang akademik, sosial, dan profesional. Berdasarkan Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), terdapat lima kompetensi utama dalam keterampilan sosial emosional, yaitu:

- a) Kesadaran diri : kemampuan memahami emosi pribadi, mengenali kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai diri sendiri.
- b) Pengelolaan diri : kemampuan mengontrol emosi dan perilaku serta mencapai tujuan dengan disiplin dan tekad.
- c) Kesadaran sosial : kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain serta menunjukkan empati.
- d) Keterampilan berelasi : kemampuan membangun hubungan yang sehat melalui komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik.
- e) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab : kemampuan membuat pilihan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Studi Kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik di MK IT Al-Fateeh Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman secara kontekstual dan alami situasi kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Fateeh Semarang, sebuah sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran subjek penelitian terdiri dari guru-guru mata pelajaran inti, wali kelas, serta peserta didik. Kelas VIII yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam program pengembangan karakter dan pembelajaran sosial emosional.

Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, digunakan tiga teknik utama : Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi guru-siswa, serta suasana lingkungan sekolah. Observasi dilakukan selama tiga minggu secara bertahap di beberapa kelas yang berbeda. Dengan fokus pada perilaku guru dalam membimbing memberi umpan balik, dan menciptakan iklim belajar yang suportif. Wawancara dilakukan secara semi struktur terhadap lima orang guru, dan dua orang wali kelas, dan enam orang peserta didik. Pertanyaan difokuskan pada persepsi mereka mengenai keterampilan sosial emosional, strategi guru dalam menanamkan keterampilan tersebut serta tantangan yang dihadapi. Wawancara berlangsung antara 30-45 menit per responden dan direkam serta ditranskripsi untuk dianalisis. Penelitian juga menelaah dokumen-dokumen terkait rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan bimbingan konseling, laporan kegiatan penguatan karakter, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan. Dokumen ini digunakan untuk mengkonfirmasi data hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data interaksi model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap:

- a) Duksi Data: Menyaring data yang relevan dengan fokus pendidikan dan merangkum informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.
- b) Penyajian Data : Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, table temuan, dan kutipan langsung untuk memudahkan pemahaman.
- c) Penarikan Kesimpulan : Menafsirkan pola dan keterkaitan antara data untuk menjawab rumusan masalah serta menjelaskan bagaimana guru berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa.

Keabsahan data diuji melalui beberapa strategi :

- a) Triagulai Sumber : Membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - b) Triangulasi Teknik : Menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk melihat konsistensi informasi.
 - c) Member Check : Memberikan hasil temuan sementara kepada beberapa partisipan untuk memastikan keakuratan dan interpretasi peneliti.
 - d) Diskusi dengan Teman Sejawat : Hasil Sementara didiskusikan dengan dosen pembimbingan dan rekan peneliti lainnya untuk mendapatkan masukan objektif.
- Pendekatan metodologis ini memberikan kedalaman pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika peran guru dalam membentuk keterampilan sosial emosional siswa, serta konteks sosial dan budaya sekolah yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

Panduan dan Penjelasan Teknis Wawancara

1. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi pengalaman dan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik di SMP IT Al-Fateeh Semarang.

2. Jenis Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan terbuka namun tetap memberikan ruang fleksibel bagi informasi untuk menjawab secara bebas dan eksploratif.

3. Teknik Pelaksanaan

- Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di lingkungan sekolah dengan memperhatikan kenyamanan dan privasi responden.
- Durasi wawancara berkisar antara 30-45 menit
- Wawancara direkam menggunakan perekam suara (dengan persetujuan yang bersangkutan) dan ditranskripsi secara lengkap untuk keperluan analisis.

4. Informan Penelitian

No	Kode Informan	Jabatan/peran	Keterangan
1	G1	Guru PAI	Wali Kelas VII
2	G2	Guru Bahasa Indonesia	Aktif dalam kegiatan literasi karakter
3	G3	Guru BK	Terlibat langsung dalam bimbingan sosial emosional
4	S1	Siswa kelas VIII	Aktif dalam kegiatan osis
5	S2	Siswa Kelas VII	Sering mengikuti bimbingan guru
6	KS	Kepala Sekolah	Memberikan kebijakan penguatan karakter

5. Prosedur Analisa Wawancara

- Transkrip hasil wawancara dari rekaman suara.

- Membaca berulang hasil transkrip untuk mendapat makna penting.
- Kodefikasi jawaban berdasarkan teman-teman seperti : empati, bimbingan, konflik, strategi pembelajaran.
- Menyusun matriks temuan berdasarkan jawaban guru dan siswa.
- Menarik kesimpulan dan menyajikan kutipan-kutipan yang relevan dalam hasil dan pembahasan.

Hasil

a. Hasil Pengamatan

Dari hasil yang sudah saya peroleh dari wawancara di SMP IT Al-Fateeh Semarang Bersama guru-guru. Adapun hasil pengamatan saya lewat wawancara saya ringkas sebaik mungkin yang sudah saya ketahui dan saya rangkum disini.

Penelitian ini menemukan bahwa guru di SMP IT Al-Fateeh Semarang memainkan peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Peran ini terwujudnya melalui beberapa strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam terkait temuan penelitian:

a) Pembelajaran Berbasis Karakter

Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran di kelas. Nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Misalnya, saat pembelajaran diskusi kelompok, guru mendorong peserta didik untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat temannya, setiap siswa diminta melakukan salat dhuha berjamaah, salat dhuzur berjamaah dan salat ashar berjamaah siswa melakukan tanggung jawab yang setiap hari mereka lakukan dan itu juga termasuk menambah nilai mereka terhadap agama. Guru juga memberikan penilaian tidak hanya pada akhir tugas, tetapi juga pada proses kerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini memperkuat keterampilan berelasi dan empati peserta didik.

b) Bimbingan Individual yang Responsif

Guru juga terlibat dalam bimbingan individu, terutama bagi peserta didik yang menunjukkan gejala masalah emosional atau kesulitan bersosialisasi. Guru berusaha memahami latar belakang emosional peserta didik dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Misalnya, peserta didik yang sering menyendiri atau tampak murung akan didekati secara personal oleh guru, diajak berdialog, dan dibantu dalam menemukan solusi terhadap permasalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang empati.

c) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang aman secara emosional dan bebas dari perundungan merupakan prioritas utama bagi guru di sekolah ini, guru membangun iklim kelas yang inklusif dan suportif, di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai. Misalnya, dalam aktivitas refleksi mingguan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa serta antara siswa.

d) Latihan Keterampilan Sosial Emosional Secara Langsung

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan sosial emosional secara langsung. Contohnya, dalam kegiatan simulasi atau role-play, peserta didik diajak untuk memerankan situasi tertentu yang menuntut mereka menggunakan empati, menyelesaikan konflik atau membuat keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, guru juga sering memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu sosial disekitar mereka, yang engassah kesadaran sosial dan kemampuan berfikir kritis.

e) Model dan eladan Sikap Positif

Guru menjadi model nyata bagi peserta didik dalam menunjukan sikap dan perilaku positif. Sikap guru yang sabar, terbuka, dan adil menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berinteraksi. Dalam beberapa wawancara, peserta didik mengaku merasa nyaman berbicara dngan guru karena measa didengarkan dan tidak dihakimi. Keteladanan ini sangat berpengaruh dalam membentuk sikap sosial emosional peserta didik.

f) Tantangan yang Dihadapi Guru

Meskipun memiliki komitmen yang tinggi guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan peran ini. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran, beban administratif, dan perbedaan latar belakang pessenger didik yang sangat beragam. Beberapa guru juga mengungkapkan perlunya pelatihan lebih lanjut mengenai pembelajaran sosial emosional agar dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

g) Dukungan Sekolah dan Kolaborasi Antar Guru

Keberhasilan pengembangan keterampilan sosial emosional tidak lepas dari dukungan pihak sekolah. kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran dan mendukung pelaksanaan program-program penguatan karakter selain itu, terdapat budaya kolaboratif antara guru yang memungkinkan mereka saling betukar pengalaman dan strategi dalam menangani masalah sosial emosional peserta didik.

b. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah di SMP IT Al-Fateeh Semarang memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara:

- a) Informan G1 (Guru PAI/Wali Kelas VII) : Saya sering memberikan bimbingan kepada siswa tidak hanya dalam hal pelajaran, tapi juga tentang bagaimana mereka bersikap. Misalnya, jika ada siswa yang terlihat murung atau menjauh dari teman-temannya, saya akan mendekatinya dan mencoba memahami masalahnya. Saya juga mengingatkan pentingnya saling menghormati dan tolong-menolong di kelas.
- b) Informan G2 (Guru Bahasa Indonesia) : Dalam pembelajaran, saya menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan empati melalui cerita dan diskusi. Siswa diminta untuk menanggapi cerita dengan menggambarkan perasaan tokoh dan bagaimana sebaiknya bersikap. Ini sangat membantu mereka untuk belajar memahami orang lain.
- c) Informan G3 (Guru BK) : Banyak siswa datang ke ruang BK dengan berbagai permasalahan, mulai dari konflik dengan teman, masalah keluarga, hingga tekanan akademik. Saya memberikan mereka ruang untuk bercerita, dan kami

belajar cara menyelesaikan masalah dengan damai dan berempati terhadap orang lain.

- d) Informan S1 (Siswa kelas VIII) : Saya merasa guru di sekolah ini perhatian dan mendengarkan kami. Saat saya punya masalah dengan teman, guru saya tidak langsung memarahi, tapi mengajak bicara dan menyarankan cara yang baik untuk menyelesaikannya.
- e) Informan S2 (Siswa kelas VII) : Saya pernah menangis karena bertengkar dengan teman. Wali kelas saya mendekati saya dan memberi nasihat, lalu kami diminta saling meminta maaf. Saya jadi tahu pentingnya saling memahami dan tidak egois.
- f) Informan KS (Kepala Sekolah) : Kami menekankan kepada semua guru agar mengintegrasikan pendidikan karakter dan sosial emosional dalam setiap pembelajaran. Tidak hanya guru BK, semua guru adalah pendidik karakter. Kami juga mendorong program pembiasaan seperti salat berjamaah, sharing time, dan kegiatan literasi yang bernilai moral.

Hasil wawancara ini memperkuat bahwa guru di SMP IT Al-Fateeh Semarang tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan keterampilan sosial emosional siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial emosional peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jennings & Greenberg (2009), yang menyatakan bahwa guru dengan kompetensi sosial emosional yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi positif peserta didik. Di SMP IT Al-Fateeh Semarang, strategi seperti pembelajaran berbasis karakter dan bimbingan individu menjadi pendekatan utama yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional tidak hanya bersifat teoretis, tetapi ditanamkan melalui praktik dan interaksi keseharian.

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Zins et al. (2004) bahwa lingkungan sosial sekolah yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan capaian akademik siswa. Guru yang menjadi teladan dan mampu menunjukkan sikap empatik dan adil secara konsisten membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan rasa aman siswa di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan nyata yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional, seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya pelatihan khusus. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan institusional yang lebih kuat, baik melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru maupun penguatan kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional secara sistematis. Sejalan dengan temuan Elias et al. (1997), keterampilan sosial emosional siswa tidak dapat berkembang optimal tanpa adanya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga sebagai ekosistem pendidikan yang holistik.

Simpulan

Berrdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Al-Fateeh Semarang dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategi dan multidimensional dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Peran ini tidak hanya terbatas dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kesaharian interaksi sosial dilingkungan sekolah. guru berperan sebagai fasilitator, pembimbingan, dan yang mampu menciptakan iklim belajar yang positif, aman dan inklusif, sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk berkembang. Melalui penerapan pembelajaran berbasis karakterbimbingan individu, serta aktivitas refleksi dan partisipatif guru menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran sosial secara sistemati dan konsisten.

Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang peka secara emosiona, mampu merespons kondisi psikologi siswa dengan pendekatan yang empatik dan suportif. Meskipun menghadapi tantangan seperi keterbatasan waktu beban kerja administrai, dan perbedaan latar belakang peserta didik, guru tetap berusaha menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan komitmen. Secara keseluruhan keberhasilan pengembangan keterampilan emosional peserta didik tidak hanya bergantung pada strategi individual guru, tetapi juga pada dukungan institusional sekolah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah orang tua dan rekan guru lainnya.

Referensi

- CASEL. (2020). *Core SEL competencies*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. Retrieved from <https://casel.org/core-competencies>
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, N., & Hartati, S. (2021). Peran guru dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran sosial emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 156–170. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i2.XXXX>
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. ASCD.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.
- Yuniawan, R. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 135–146.
- Sutiah, S. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 256–266.